


**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *School Well-Being*

##### 1. Pengertian *School Well-being*

*School well-being* merujuk kepada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt, (Konu & Rimpelä, 2002). Allardt mengemukakan bahwa dalam tradisi sosiologis, *well-being* juga merupakan konsep *welfare* yang mencakup *level of living and quality of life*, (Konu & Rimpelä, 2002). Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non-material (Allardt dalam Konu & Rimpelä, 2002). Kebutuhan tersebut oleh Allardt dibagi menjadi kategori *having*, *loving*, dan *being*. Dalam perkembangannya, ia menambahkan aspek *health* ke dalam kategori *having* (Allardt dalam Konu & Rimpelä, 2002).

Berdasarkan konsep *wellbeing* yang dikemukakan Allardt, Konu dan Rimpelä (2002) kemudian mengembangkan *well-being* dalam konteks sekolah yang dinamakan *school well-being*. Dalam kajiannya, Konu dan Rimpelä (2002) mengembangkan konsep tersebut melalui kajian terhadap berbagai literatur sosiologis, pendidikan, psikologis, dan peningkatan kesehatan, hingga pada akhirnya menghasilkan model *school well-being*. Di dalamnya ditambahkan aspek *health* sehingga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Lintonen, 2005). Konu dan Rimpelä (2002) kemudian mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health*.

Konsep tersebut memiliki harapan bahwa kesejahteraan sekolah siswa lebih penting, yaitu perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman (Khatimah, 2015).

Kesejahteraan di sekolah atau dikenal dengan istilah *school well-being* merupakan masalah yang jarang diperhatikan pendidik, karena banyak pendidik yang memaknai kesejahteraan hanya dari terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan pada anak, padahal *school well-being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya. Pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak (Wyn, et al, 2000).

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah disampaikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *school well-being* adalah suatu keadaan yang memungkinkan individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya mencakup hal material dan non-material yang termasuk kedalam aspek *having, loving, being* dan *health* selama berada di lingkungan kampus.

## 2. Aspek-aspek *School well-being*

Model *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allart (Konu dan Rimpela, 2002). Ia mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencakup kebutuhan material dan non material. Kebutuhan tersebut dibagi oleh Allart (Konu dan Rimpela, 2002) menjadi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan).

a. *Having*

*Having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Berikut penjelasan aspek kondisi sekolah.

1. Lingkungan

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah (meliputi kualitas udara, temperatur, kelembaban, pencahayaan, dan tingkat kebisingan) yang sesuai dapat meningkatkan performa siswa. Dalam *school well-being*, lingkungan fisik terdiri dari lingkungan, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, temperatur. Menurut Page dan Tana (2007), lingkungan fisik meliputi bangunan sekolah dan area sekitarnya, bahan-bahan biologis dan kimiawi yang mengganggu kesehatan, dan kondisi fisik seperti temperatur, kebisingan, dan pencahayaan.

2. Mata pelajaran

Pemberian tugas kepada siswa harus dilakukan secara seimbang antara tugas sekolah dan tugas di rumah. Tugas yang diberikan secara berlebihan menimbulkan ketidakpuasan siswa di sekolah (Larson, dalam Gilman & Huebner, 2003).

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 3. Hukuman

Hukuman adalah konsekuensi yang diberikan untuk menurunkan frekuensi munculnya suatu tingkah laku (Santrock, 2008). Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk mengajarkan kedisiplinan bagi siswa. Oleh karena itu, pemberian hukuman harus dilakukan dengan tepat agar siswa mampu memahami tujuan dari hukuman tersebut.

## 4. Pelayanan

Pelayan sekolah ditujukan untuk menunjang kegiatan siswa selama berada di sekolah. Pelayanan sekolah meliputi layanan makan siang (kantin), pelayanan kesehatan, dan konseling (Konu & Rimpelä, 2002).

b. *Loving* (Hubungan sosial)

*Loving* (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfer sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

c. *Being* (Pemenuhan diri)

Mengacu kepada Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) *being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

#### d. *Health* (Status kesehatan)

*Health* (status kesehatan) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illness*) (Konu & Rimpelä, 2002).

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *School Well-Being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* berdasarkan teori Keyes dan Waterman (2008) antara lain:

#### 1. *Volunteering*

Partisipasi sosial dapat meningkatkan kebutuhan pemenuhan dari “selffocused needs”. Keyes & Ryff (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengemukakan bahwa kegiatan sukarela dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain dan meningkatkan integrasi sosial. Banyak sekolah memiliki program layanan masyarakat yang member kesempatan remaja untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan (Santrock, 2003).

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Partisipasi dalam kegiatan yang bermakna berkaitan dengan tingginya kepuasan hidup di kalangan remaja.

#### 2. Tujuan dan Aspirasi

Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. (Diener, dkk. dalam Keyes & Waterman, 2008). Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002) *wellbeing* siswa.

#### 3. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian *ekstrovert* dan *neurotis* berhubungan dengan emosi dan perasaan. *Ekstrovert* adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan karena individu yang *ekstrovert* lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang menimbulkan perasaan positif (Keyes & Waterman (2008). Huebner (dalam Konu dkk, 2002) menjelaskan faktorkepribadian seperti harga diri, *internal locus of control*, dan kecenderungan ekstraversi mem-pengaruhi *well-being* siswa di sekolah.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Teman dan Waktu Luang

Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dibutuhkan dalam situasi sekolah. Scanlan, dkk (dalam Mahoney, Larson & Eccles, 2005) mengungkapkan aktivitas waktu luang seperti olahraga yang diikuti siswa dapat menciptakan mood positif, menurunkan tingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia.

#### 5. Peran Sosial

Erikson (dalam Hurlock, 1996) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Keyes (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengungkapkan peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan well-being individu tersebut.

#### 6. Hubungan Sosial

Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

significant other sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup. O'Brien (2008) mengungkapkan bahwa hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki remaja mempengaruhi well-being yang dimiliki oleh remaja.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi *school well-being* tersebut, terdapat faktor peran sosial dan hubungan sosial yang akan menjadi faktor penghubung terhadap variabel penyesuaian sosial pada penelitian ini.

## B. Penyesuaian Sosial

### 1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai "*the capacity to react adequately to social realities, situation and relations.*" Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi dan relasi sosial.

Lebih jelasnya, Schneiders (1964) menyatakan penyesuaian sosial sebagai berikut, "*Social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation and relations so that the requirements for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner.*"

Penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Penyesuaian sosial adalah kesanggupan untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial, bisa mengadakan reaksi sosial



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sehat, bisa menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat, bisa bergaul dengan orang lain dan membina persahabatan yang kekal sehingga rasa permusuhan, iri hati, persaingan, dengki dan emosi negatif dapat terkikis (Kartono, 1989). Gerungan (1996) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengubah diri dan keinginan agar sesuai dengan keadaan lingkungan atau kelompok.

Penyesuaian sosial dapat diidentifikasi sebagai kemampuan seseorang dalam menghayati norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan memiliki konsep mengenai diri sendiri yang berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain (Susanti, 2008).

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya.

## 2. Aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian diri yang baik adalah yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Efisien maksudnya adalah hal yang dilakukannya memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkannya tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesalahan. Adapun aspek penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964), sebagai berikut:

a. *Recognition*

Adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Menurut Schneiders (1964) ketika kita dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.

b. *Participation*

Adalah melibatkan diri dalam berelasi Setiap individu harus dapat mengembangkan melihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih m enutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuain diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas dilingkungannya serta tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan.

c. *Social approval*

Adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri dimasyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (*religious adjustment*).

d. *Conformity*

Adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku dilingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

### C. Kerangka Berfikir

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan, salah satu perkembangan yang di lalui oleh mahasiswa yaitu perkembangan intelegensi. Mahasiswa berada pada tahap transisi dari sekolah ke perguruan tinggi. Pada tahap perpindahan ini mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai masalah terkait dengan perubahan dari lingkungan sekolah ke lingkungan universitas. Masalah yang dihadapi mahasiswa terkait dengan penyesuaian sosial di lingkungan kampus, seperti penyesuaian dengan kelompok pertemanan baru, adat isitiatat dan kebiasaan di lingkungan baru dan penyesuaian dengan sistem pengajaran dosen dan sistem akademik di lingkungan kampus.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dikampus tersebut akan berakibat pada pola mahasiswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap kampusnya. Pengukuran penilaian subjektif

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

mahasiswa terhadap terpenuhinya kebutuhan di kampus disebut sebagai *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002).

*School well-being* pada mahasiswa dapat memberikan dampak yang positif tentang penilaian mahasiswa terhadap lingkungan kampusnya (Azizah & Hidayati, 2015). Hasil penelitian dari Konu dan Rimpelä (2002) mengungkapkan bahwa *school well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan mahasiswa di kampus. *School well-being* juga penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kehidupan di kampus. Selain itu, *school well-being* dibutuhkan untuk meningkatkan performa mahasiswa di kampus serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran mahasiswa.

Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan kampus yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi dimensi *having* (kondisi kampus), *loving* (hubungan sosial), *being* (kebutuhan pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan). Dari beberapa dimensi tersebut terdapat dimensi *loving* (hubungan sosial) yang memiliki peran yang cukup besar dalam terciptanya kondisi kampus yang efektif. Oleh sebab itu, kondisi kampus yang efektif sangat dibutuhkan mahasiswa untuk menunjang performa mereka selama berada di kampus.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keyes dan Waterman (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *school well being* yaitu *volunteering*, tujuan dan aspirasi, karakteristik kepribadian, teman dan waktu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

luang, peran sosial, dan hubungan sosial. Dari beberapa faktor-faktor tersebut terdapat faktor yang berhubungan erat dengan variabel penyesuaian sosial pada penelitian ini yaitu faktor peran sosial dan faktor hubungan sosial.

Faktor peran sosial merupakan kebutuhan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Keyes (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengungkapkan peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan well-being individu tersebut. Faktor peran sosial pada *school well-being* ini sesuai dengan teori penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Gerungan (1996) yang menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengubah diri dan keinginan agar sesuai dengan keadaan lingkungan atau kelompok.

Pada faktor hubungan sosial Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menjelaskan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau significant other sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup. O'Brien (2008) mengungkapkan bahwa hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki remaja mempengaruhi well-being yang dimiliki oleh remaja. Faktor hubungan sosial pada *school well-being* ini sesuai dengan teori penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yang menyebutkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada penelitian ini peneliti mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungan disekitarnya khususnya lingkungan fakultasnya. Penyesuaian sosial adalah kemampuan seorang mahasiswa untuk dapat berinteraksi dan menjalin hubungan yang efektif dengan lingkungan disekitar mereka. Mahasiswa dapat saling menghormati hak orang lain di lingkungan fakultas serta dapat membangun hubungan persahabatan dengan teman-teman di lingkungan fakultas.

Apabila mahasiswa dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan fakultas serta dapat menghormati hak dan kewajiban yang ada di lingkungan fakultas maka akan terpenuhi salah satu faktor *school well-being* yaitu faktor peran sosial. Faktor hubungan sosial pada faktor *school well-being* diatas juga akan terpenuhi jika mahasiswa dapat berinteraksi dan membangun hubungan yang dekat dengan teman, dosen dan para staff akademik di lingkungan fakultas.

Peran sosial yang mahasiswa dapatkan di lingkungan kampus menjadikan mereka memahami bagaimana pentingnya sebuah relasi sosial dalam kehidupannya, maka ketika mahasiswa mampu memahami peran sosial mereka diharapkan kesejahteraan mahasiswa juga akan meningkat. Oleh sebab itu, variabel penyesuaian sosial yang tepat sebagai prediktor dalam membantu mengungkap *school well-being* mahasiswa.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.